
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1557

Submitted: 26 November 2024	Accepted: 27 Desember 2024	Published: 29 Desember 2024
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Teologi Pendamaian dalam Surat Filemon Sebagai Resolusi Keterputusan Kekeluargaan “*Mardomu di Tano Rara*” Batak Toba

Haposan Silalahi; Yosua Sibarani*

Fakultas Ilmu Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*joshuasibarani@gmail.com**

Abstract

Unresolved conflict in the Batak Toba community can lead to the severance of family relation with the emergence of the statement, "Mardomu di Tano Rara." This severance of family relation occurs because each party does not want to forgive. This article aims to analyze the concept of Paul's theology of reconciliation in the letter of Philemon as a resolution of severance of family relation in the conflict in the Batak Toba community. This study used a grammatical analysis approach to the Letter of Philemon. The results of the study show that Paul's approach in the Letter of Philemon provides a perspective that reconciliation not only bring about the restoration of damaged relationship, but also result in the reformation of relationship.

Keywords: *conflict; local wisdom; peace; reformation of relationship; sacrifice*

Abstrak

Konflik yang tidak terselesaikan dalam masyarakat Batak Toba dapat menimbulkan keterputusan hubungan kekeluargaan dengan munculnya pernyataan, “*Mardomu di Tano Rara*.” Keterputusan kekeluargaan ini terjadi karena masing-masing pihak tidak mau mengampuni. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep teologi pendamaian Paulus dalam surat Filemon sebagai resolusi keterputusan kekeluargaan dalam konflik di masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gramatikal terhadap Surat Filemon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Paulus dalam Surat Filemon memberikan perspektif bahwa rekonsiliasi bukan hanya menghasilkan pemulihan relasi yang rusak, namun juga menghasilkan reformasi relasi.

Kata Kunci: kearifan lokal; konflik; pengorbanan; perdamaian; reformasi relasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralis, yang tidak hanya memiliki beragam agama tetapi juga suku bangsa. Salah satu suku di Indonesia yang tergolong besar adalah suku Batak, yang terdiri dari enam sub-etnis, yakni: Toba, Simalungun, Karo, Angkola, Mandailing, dan Dairi Pakpak.¹ Masyarakat Batak Toba mengenal sebuah ungkapan “*Mardomu di Tano Rara*” (bertemu di tanah merah) di tengah perselisihan yang terjadi. Peristiwa ini merujuk pada keterputusan hubungan kekeluargaan bahkan sampai menghadapi kematian. Kata “*Mardomu*” berarti “bertemu,” “bersatu,” “bergabung,” atau “senyawa.” Sedangkan kata “*di tano rara*” berarti “di tanah merah.” Secara metaforis ungkapan ini menggambarkan sebuah konflik yang begitu dalam dan kompleks sehingga sulit untuk menemukan jalan keluar. Secara harfiah, *Mardomu di Tano Rara* berarti orang yang bermusuhan akan bertemu di liang kubur. Artinya, tidak tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak untuk berdamai dan tidak ada solusi atas perselisihan yang terjadi. Menurut Bungaran A. Simanjuntak,

empat faktor utama dalam kehidupan Batak Toba yang berhubungan langsung dengan perselisihan adalah sebagai berikut: marga, struktur sosial *Dalihan Na Tolu*, hubungan sosial hormat (*Somba*), dan adat istiadat.² Dapat dikatakan bahwa perselisihan dalam masyarakat Batak didominasi oleh persoalan sosial, seperti pelecehan hak asasi dan problematika warisan.

Tingkat konsensus orang Batak terhadap perselisihan termasuk tinggi.³ Jika sebuah masalah tidak dapat diselesaikan, perselisihan akan terus berlanjut hingga akhirnya kedua belah pihak mati.⁴ Fenomena sosial yang sulit diatasi adalah kebencian yang mendalam yang ada di dalam masyarakat dan ketidakmampuan mereka untuk mencapai kesepakatan. Dalam hal ini, biasanya rekonsiliasi dilakukan lewat *Pardamean*. *Hulahula* melakukan langkah ini untuk mendamaikan kedua belah pihak. Dalam bukunya, Raja Na Pogon mengatakan bahwa *Hulahula* adalah kelompok marga istri, mulai dari istri, kelompok marga ibu (ibu bapak), kelompok marga anak, dan kelompok marga cucu.⁵ Dalam hubungan keluarga Batak,

¹ Seno P. Harbangan, *Migrasi Di Kalangan Suku Batak* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press, 1999), 1.

² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian Dari Sejarah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 8-9.

³ Basyral Hamidy Harahap and Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan*

Terhadap Perilaku Batak Toba Dan Angkola-Mandailing (Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987), 4-5.

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 3.

⁵ Roy Martin Simanjuntak et al., “Kesetaraan Hulahula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28,” *Kurios* 7, no.

Hula-hula adalah yang paling penting. Dalam hal inilah *Hula-hula* pada hakikatnya berperan sebagai mediator untuk mendamaikan permasalahan ungkapan *Mardomu di Tano Rara*. Meskipun demikian, peran *Hula-hula* tidak berdampak terhadap perselisihan-perselisihan sosial tertentu. Kemarahan kedua belah pihak sudah memuncak yang mengakibatkan sulitnya tercipta perdamaian.

Kebencian sampai mati merupakan kegagalan memahami pengampunan dan kemurahan Allah dalam Kristus Yesus. Oleh sebab itu, peristiwa *Mardomu di Tano Rara* menjadi pergumulan menarik bagi orang Batak Kristen karena Yesus sendiri mengajarkan untuk memberikan pengampunan tanpa batas (Mat. 18:22). Tuhan Yesus mengajarkan bahwa orang percaya harus memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri (Mat. 22:39; Im. 19:18). Dengan demikian, Gereja harus berperan lebih aktif lagi agar jemaat melaksanakan perintah tersebut dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, Surat Paulus kepada Filemon menceritakan tentang upaya Paulus untuk menyelesaikan masalah di Gereja di Kolose. Surat ini adalah salah satu surat da-

lam Alkitab yang memberikan solusi perselisihan yang jelas dan mendalam kepada Gereja, yang menjadi dasar untuk memainkan peran penyelesaian masalah. Surat Paulus kepada Filemon adalah salah satu surat yang mengajarkan cara-cara efektif untuk menyelesaikan perselisihan dan membantu jemaat menangani setiap masalah. Paulus mendamaikan Filemon dan Onesimus bukan hanya dalam konteks hubungan pribadi mereka, tetapi juga dalam konteks perbudakan masyarakat saat itu.⁶

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Resolusi dan Rekonsiliasi Sebagai Solusi Penyelesaian Konflik Tanah Warisan Pada Keluarga Batak Toba ‘Sapopparan’ di Desa Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.” Studi ini memberikan wawasan tentang efektivitas penyelesaian sengketa tanah warisan melalui rekonsiliasi, dan penyelesaian tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Meskipun cara penyelesaian lebih efektif dari segi uang dan waktu, namun sangat sulit untuk membuat para pihak menerima perdamaian. Sedangkan metode resolusi lebih menjamin kepastian hukum, namun membutuhkan tenaga dan dana yang lebih.⁷ Pe-

2 (2021): 404–12, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.354>.

⁶ Junio Richson Sirait et al., “Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 3 (2022): 114–24, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>.

⁷ Permai Yudi and Berlian Berlian, “Resolusi Dan Rekonsiliasi Sebagai Solusi Penyelesaian Konflik Tanah Warisan Pada Keluarga Batak Toba ‘Sapopparan’ Di Desa Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* *Journal Of*

nelitian tersebut tidak membahas sisi teologis, yang menjadikannya berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, muncul sebuah pertanyaan penelitian, Bagaimana teologi pendamaian Paulus dalam surat Filemon sebagai resolusi keterputusan kekeluargaan Batak Toba “*Mardomu di Tano Rara*”? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep teologi pendamaian Paulus dalam surat Filemon sebagai sebuah usulan resolusi keterputusan kekeluargaan Batak Toba “*Mardomu di Tano Rara*.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan gramatikal untuk menjelaskan konsep teologi pendamaian Paulus di surat Filemon. Analisis gramatikal ialah proses menafsirkan Alkitab dengan fokus pada penafsiran kata per kata (*word study*) dengan memperhatikan akan tata bahasa yang digunakan.⁸ Hasil penelitian tersebut kemudian akan didaratkan pada praktik kehidupan kultural masyarakat Batak Kristen yang terlibat dalam perselisihan de-

ngan anggota keluarga lain hingga mengungkapkan istilah “*Mardomu di Tano Rara*.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pendamaian dalam Surat Filemon

Andreas Hauw berpendapat bahwa bagi Paulus, perselisihan yang dialami Filemon dengan Onesimus bersumber pada sesuatu yang pada gilirannya akan menjadi sumber konflik bagi seluruh jemaat juga.⁹ Dengan demikian, persoalan Filemon dengan Onesimus bukan sekedar persoalan privat. Bahasa retorik Paulus telah membuat para penafsir modern berada di persimpangan jalan yang membingungkan tentang tujuan dari surat ini. Meskipun hanya satu bab, surat Paulus kepada Filemon telah menghasilkan banyak sekali komentar dan keilmuan selama berabad-abad, yang menjadi perdebatan mengenai rekonstruksi tekstual, pembentukan kanon Alkitab, kebudayaan Roma kuno, bahasa Yunani dan terjemahannya, serta peran Alkitab dalam politik dan ekonomi Barat.¹⁰

Tradisi sejak Krisostomus berpendapat bahwa surat itu merupakan permoho-

Social Science Research 3, no. 6 (2023): 2460–68, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

⁸ Riedel Schwars Gesler Dien and Valentino Reykliv Moku, “Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3058–66, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2424>.

⁹ Andreas Hauw, “Peran Kekristenan Dalam Pendamaian: Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116, <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.208>.

¹⁰ Robert Seesengood, *Philemon: An Introduction and Study Guide. Imagination, Labor and Love* (New York: T&T Clark, 2017).

nan kepada Filemon atas nama budak bu-ronan Onesimus, yang kini telah memeluk agama Kristen.¹¹ Donald Guthrie berpendapat sama bahwa Onesimus adalah seorang budak yang melarikan diri dari tuannya, Filemon. Onesimus bertobat setelah bertemu Paulus di penjara dan Paulus mengembalikan Onesimus kepada tuannya. Pendapat Donald Guthrie ini pun diadopsi oleh banyak teolog tradisional. Sebaliknya, banyak ahli berpendapat bahwa Onesimus menemui Paulus sebagai *amicus domini*, teman sang guru, untuk memintanya menjadi perantara atas nama Onesimus.¹² Pembaca dapat membaca referensi relevan untuk mendalami perdebatan tentang motivasi surat kepada Filemon ini dari sumber lain. Penulis akan fokus kepada aspek teologis terkait pendamaian yang dilakukan oleh Paulus kepada Filemon dan Onesimus.

Meskipun Surat Filemon unik karena ditujukan kepada salah satu teman Paulus, surat ini memuat beberapa tema yang juga disampaikan Paulus dalam surat-surat Perjanjian Baru lainnya. Salah satu tema terpenting dalam kitab Filemon, dan tema yang dibahas Paulus dalam beberapa suratnya yang lain, adalah pengampunan. Paulus menunjukkan, tanpa menyatakannya secara

langsung, bahwa ia mengharapkan Filemon mengampuni Onesimus sebagaimana ia menasihati Filemon untuk menerima Onesimus di rumahnya sebagai saudara. Dalam banyak surat Paulus lainnya, termasuk 2 Korintus, Paulus memberi tahu umat Kristen yang setia bahwa mereka hendaknya saling mengampuni dan bertindak dengan kesatuan. Pengiriman Paulus kembali ke Filemon dengan surat itu menunjukkan bahwa Paulus percaya Filemon akan bertindak sesuai permintaannya dan mengampuni Onesimus.

Konflik Filemon dan Onesimus

Paulus memperkenalkan alasan utamanya menulis, yaitu nasib Onesimus. Banyak ahli percaya bahwa Onesimus telah melarikan diri, dan kemungkinan besar dia juga mencuri dari Filemon.¹³ Paulus menjelaskan sejak awal bahwa dia merasa bahwa dia memiliki hak penuh untuk memerintahkan Filemon melakukan apa yang dia minta (Flm. 1:8). Paulus juga mengingatkan Filemon di bagian surat ini bahwa dia telah dipenjarakan. Paulus melanjutkan permohonannya kepada Filemon dengan menjelaskan bahwa dia dan Onesimus menjadi dekat ketika mereka bertemu, dan Paulus berkomitmen untuk menjaga keamanan Onesimus.

¹¹ Seesengood.

¹² Ruben van Wingerden, "Onesimus fugitivus redivivus: Een nieuw pleidooi voor Onesimus in Paulus' brief aan Filemon als gevluchte slaafgemaakte.,"

Kerk en Theologie 75, no. 1 (January 2024): 1–14, <https://doi.org/10.5117/KT2024.1.006.WING>.

¹³ Elizabeth Mohn, "Philemon" (Salem Press Encyclopedia of Literature, 2022).

Paulus mengatakan, “Dahulu memang dia tidak berguna” (ayat 11). Dalam teks Yunani, kalimat ini tertulis *τόν ποτέ σοι ἄχρηστον* (*ton pote soi achrēston*).

Nama Onesimus sesungguhnya berarti “berguna” atau “menguntungkan” (*ὀνήσω* berarti “berguna,” “bermanfaat,” “menolong”). Sehubungan dengan nama itu, yang berarti menguntungkan, sang rasul mengakui bahwa di masa lalu ia tidak menguntungkan Filemon, namun pertobatan membuat Onesimus menjadi menguntungkan. Dalam keadaannya yang belum bertobat, Onesimus telah menarik diri sehingga merugikan tuannya; tetapi sekarang dia telah melihat dosanya dan bertobat, dia bersedia dan berkeinginan untuk kembali melakukan tugasnya.

Paulus lalu melanjutkan dengan mengatakan, “Tetapi sekarang sangat berguna bagimu.” Bahasa Yunani untuk frase “sangat berguna” di sini adalah *εὐχρηστον* (*euchrēston*), tetapi artinya hampir sama dengan kata Onesimus, yaitu sangat bermanfaat. Dalam 2 Timotius 2:21, kata ini diterjemahkan “sesuai untuk digunakan”; dalam 2 Timotius 4:11, dan di sini, “menguntungkan.” Hal ini tidak terjadi di tempat lain dalam Perjanjian Baru. Paulus kemudian mengakui bahwa dia tidak ingin mengirim Onesimus kembali kepada Filemon de-

ngan mengatakan, “Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil” (Flm. 1.13). Kebanyakan ahli percaya bahwa Paulus bermaksud ingin Onesimus melakukan perjalanan dan menyebarkan Injil, bukan bahwa Paulus ingin memperbudak Onesimus.¹⁴ Paulus juga menyatakan bahwa dia mengirimkan Onesimus kembali ke Filemon karena dia tidak ingin memaksa Filemon melakukan sesuatu tetapi ingin Filemon memilih untuk melakukan hal yang benar.

Filemon Diminta Menerima Onesimus Kembali

Pada ayat 15, Paulus mengatakan, “Supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya.” Dalam teks Yunani tertulis, *ἵνα αἰώνιον αὐτὸν ἀπέχῃς* (*hina aiōnion auton apechēs*). Mengenai teks ini, Pulpit Commentary menyatakan bahwa hubungan tuan dan budak bagaimanapun juga akan tetap berakhir dengan kematian. Namun hal itu kini digantikan oleh hubungan persaudaraan Kristiani yang baru, yang bersifat permanen. Kata *ἀπέχῃς* terbentuk dari 2 kata, yaitu, *ἀπό* dan *έχω*. Kata depan majemuk *ἀπό* pada kata *ἀπέχῃς* dapat berarti “kembali lagi setelah pemisahan sementara atau seluruhnya.” Penggabungan kata *ἀπό*

¹⁴ Mohn.

dan ἐχῶ membuat arti yang dalam, yaitu “*receive in full*” (menerima sepenuhnya/seutuhnya). Artinya, Filemon seharusnya memberi pengampunan kepada Onesimus terkait kesalahan-kesalahan bahkan kerugian-kerugian yang dibuatnya dahulu dalam keadaan yang belum bertobat. Sekarang Onesimus adalah saudara terkasih dari Paulus, begitu juga Filemon karena ia sudah bertobat dan menjadi anggota keluarga Allah (Flp. 2:9).

Pada baris berikutnya, Paulus menasihati Filemon untuk menerima Onesimus kembali ke rumahnya “bukan lagi sebagai hamba, ...” (Flm. 1:16). Klausula ini mendapat perhatian yang panjang dan menimbulkan perdebatan di antar teolog-teolog Kristen sejak abad IV hingga sekarang. Selanjutnya Paulus mengatakan, “melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang terkasih” (Flm. 1:16). Onesimus harus disambut “dalam daging” (*in the flesh*) dan “dalam Tuhan” (*in the Lord*). Inilah satu-satunya bagian dalam Alkitab yang menyebutkan budak sebagai saudara, sehingga seperti ada penekanan khusus.¹⁵ Penerimaan Filemon kepada Onesimus “dalam daging” supaya Filemon melangkah lebih jauh dari pemahaman Greco-Roman ten-

tang budak yang dia kaitkan dengan pertobatan Onesimus ke dalam iman dan konstruksi Paulus atas dunia Kristen yang berbeda dari dunia non-Kristen.¹⁶ Sedangkan penerimaan “dalam Tuhan” mengindikasikan aspek teologis bahwa kasih kepada Allah adalah dasar penerimaan Filemon akan Onesimus yang telah menjadi anggota keluarga Allah. K. Edwin Bryant mencatat bahwa dampak dari kembalinya Onesimus, bersama dengan permintaan atau instruksi Paulus, adalah terciptanya hubungan yang progresif atas hubungan tuan-budak yang regresif.¹⁷ Berdasarkan hal itu, pembaca akan menangkap motivasi Paulus bukanlah meraup keuntungan dari persahabatannya dengan Filemon, tetapi demi kemajuan Injil.

Pendekatan Paulus ini menekankan pentingnya rekonsiliasi dan penerimaan dalam komunitas Kristen, yang didasarkan pada kasih dan persaudaraan di dalam Kristus. Paulus menegaskan bahwa penerimaan Onesimus bukan hanya sebagai tindakan sosial tetapi sebagai tindakan teologis yang mencerminkan pengampunan dan pemulihan hubungan.¹⁸ Dengan demikian, pendamaian yang ditawarkan oleh Paulus adalah bentuk nyata dari kasih Kristus yang memulihkan dan memperbarui hubungan yang rusak.

¹⁵ Colin A. Green, “Paul’s Letter to Philemon: Manumission .. or What?,” *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 18 (2022): 92–112.

¹⁶ Green.

¹⁷ K. Edwin Bryant, *Paul and the Rise of the Slave: Death and Resurrection of the Oppressed* (Leiden: Brill, 2016), 34.

¹⁸ Tom Wright, *Paul for Everyone: The Prison Letters* (London: SPCK, 2014).

Filemon Diminta Mengampuni dan Memulihkan Hubungan Dengan Onesimus

Paulus juga mendorong Filemon untuk menyambut kembalinya Onesimus seolah-olah dia sendiri yang menyambut Paulus ke rumahnya. Paulus juga menyatakan bahwa Onesimus disayanginya, tetapi ia seharusnya lebih disayangi Filemon. Paulus menawarkan untuk membayar hutang Onesimus kepada Filemon. Paulus menambah kekuatan argumennya dengan mengingatkan Filemon bahwa ia juga berhutang kepada Paulus, dengan mengatakan, “Aku, Paulus, menjaminnya dengan tulisan tanganku sendiri: Aku akan membayarnya – agar jangan kukatakan: ‘Tanggungkanlah semuanya itu kepadamu!’ – karena engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri” (Flm. 1.19). Kebanyakan ahli percaya bahwa hutang Filemon kepada Paulus adalah karena Paulus membuat dia beriman kepada Kristus. Oleh karena itu, Filemon berhutang kehidupan abadinya kepada Paulus.

Paulus tidak merinci kerugian yang dialami Filemon karena Onesimus, namun hal ini jelas menunjuk pada beberapa dasar keluhan yang dimiliki Filemon. Kalau tidak, Paulus tidak akan membahas hal tersebut. Bahkan jika Onesimus telah menyebabkan kerugian pada Filemon, Paulus berargumentasi untuk menghapuskan kerugian

tersebut. Hal tersebut bukan karena belas kasihan Filemon, tetapi karena Filemon berhutang budi kepada Paulus (Flm. 1:18-19).

Paulus kemudian menunjukkan bahwa dia ingin Filemon mengabulkan perminya karena hal itu akan membuat Paulus bahagia. Dia kemudian menunjukkan bahwa dia percaya Filemon akan melakukan apa yang dia minta, dengan mengatakan, “Dengan penuh keyakinan akan ketaatanmu, aku menulis kepadamu, dengan mengetahui bahwa kamu akan melakukan lebih dari yang aku katakan” (Flm. 1.21). Paulus menambahkan bahwa dia berharap untuk segera mengunjungi Filemon, menunjukkan bahwa dia yakin surat itu dan situasi dengan Onesimus tidak akan berdampak negatif pada hubungan mereka.

Relevansi Teologi Pendamaian Paulus Sebagai Resolusi Keterputusan Hubungan Kekeluargaan dalam Batak Toba

Teologi Pendamaian dalam Surat Filemon dapat memberikan panduan yang relevan dalam resolusi perselisihan keluarga Batak Toba, terutama dalam konteks budaya yang sangat menghargai hubungan kekeluargaan dan harmoni sosial. Berikut adalah beberapa prinsip teologi pendamaian dari Surat Filemon yang relevan dengan resolusi perselisihan dalam keluarga Batak Toba.

Pengampunan sebagai Dasar Pendamaian

Paulus mendorong Filemon untuk mengampuni Onesimus, dan ini menekankan pentingnya pengampunan dalam menyelesaikan perselisihan/konflik. Dalam konteks Batak Toba, perselisihan atau keterputusan hubungan kekeluargaan dalam keluarga Batak sering kali bisa diperburuk oleh rasa dendam atau keengganan untuk memaafkan. Teologi pendamaian dalam surat Filemon mengajarkan bahwa pengampunan adalah langkah pertama untuk mengembalikan hubungan yang rusak.

Dalam Perjanjian Baru, istilah “pengampunan” berasal dari istilah Yunani $\alpha\phi\epsilon\mu\iota$ (*aphiemi*). Istilah ini ditulis dalam bentuk aktif indikatif.¹⁹ Dalam bentuk tersebut, maka istilah $\alpha\phi\epsilon\mu\iota$ menunjuk kepada suatu tindakan yang harus terus menerus dilakukan. *Aphiemi* berarti pelepasan sukarela seseorang atau sesuatu yang di atasnya seseorang memiliki kendali hukum atau aktual.²⁰ Ben Ferguson dalam bukunya menuliskan, “Kata ‘mengampuni’ (*kharizomai*) adalah sebuah kata sifat yang menunjukkan tindakan yang terus menerus dilakukan. Kata ini berarti mengampuni tanpa ikatan, tidak mendendam atau mengomel.”²¹ Per-

nyataan ini menegaskan bahwa pengampunan dapat melepaskan seseorang dari dendam dan kepahitan.

Matius secara mendetail mencatat inti pengajaran Yesus ini yang berbunyi: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali? Yesus berkata kepadanya: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat. 18:21-22). Pengampunan dapat menjadi jembatan untuk hadirnya rekonsiliasi. Dalam proses rekonsiliasi, reformasi terjadi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun persekutuan, sebagai akhir dari situasi konflik.

Mediator sebagai Jembatan Pendamaian

Berdasarkan surat 1 Korintus, Paulus menunjukkan perannya sebagai mediator untuk penyelesaian masalah di jemaat. Model dan karakter kepemimpinan pengembalaan yang ditunjukkan Paulus menjadi kekuatan untuk meredam dan menyelesaikan konflik dan membangun rekonsiliasi jemaat. Demikian juga dalam penyelesaian konflik antara Filemon dan Onesimus, dia kembali menjadi jembatan penengah. Paulus

¹⁹ Walter Baur, *Greek English Lexicon of the Old Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Press, 1979), 125.

²⁰ H. Vorlander, *The New International Dictionary of The New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1969), 679.

²¹ Ben Ferguson, *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan* (Solo: Dabara Publisher, 1995), 22.

bertindak sebagai mediator antara Filemon dan Onesimus. Teologi pendamaian dalam Surat Filemon menunjukkan pentingnya peran mediator yang bijaksana dan penuh kasih dalam menyelesaikan konflik.

Sebenarnya dalam budaya Batak Toba, peran mediator sangat penting. Peran tersebut sering dimainkan oleh tokoh adat atau anggota keluarga yang dihormati (seperti *hula-hula*), yang dapat menengahi konflik dan membantu kedua belah pihak mencapai kesepakatan. Kedua belah pihak yang sedang terlibat konflik memerlukan pihak ketiga yang membantu mereka untuk menemukan jalan perdamaian. Dalam budaya Batak Toba, konsep “*mangampu*” (mengampuni) dan “*manghobasi*” (menyambut kembali) adalah bagian penting dari proses rekonsiliasi. Sama seperti Paulus yang meminta Filemon untuk menerima Onesimus sebagai saudara, budaya Batak Toba juga mendorong pengampunan dan penerimaan kembali anggota keluarga yang telah melakukan kesalahan.

Pengorbanan untuk Pendamaian

Dalam surat Filemon, Paulus bahkan bersedia menanggung kerugian finansial yang mungkin ditimbulkan oleh Onesimus untuk memastikan pendamaian ini terjadi (Fil. 1:18-19). Ini mengajarkan pentingnya kesediaan untuk berkorban demi kedamaian dan rekonsiliasi, suatu nilai yang juga bisa

diaplikasikan dalam penyelesaian perselisihan dalam keluarga Batak Toba. Dalam masyarakat Batak, yang sangat menghargai kebersamaan dan saling mendukung, prinsip ini dapat diadopsi untuk mengatasi perselisihan. Ini berarti, dalam menyelesaikan perselisihan, setiap pihak harus bersedia mengesampingkan ego untuk mencapai perdamaian demi kesejahteraan bersama.

Sebagai bagian dari budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan harmoni, pengorbanan dapat dipahami sebagai tindakan kasih yang didasarkan pada nilai *dalihan na tolu* (tiga prinsip dasar kehidupan: *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*). Dalam keluarga Batak, perselisihan sering kali timbul dari perbedaan pendapat atau kesombongan individu. Pengorbanan ego berarti melepaskan keinginan untuk selalu benar atau dominan demi menjaga hubungan baik. Sebagai contoh, seseorang yang merasa disakiti bisa memilih untuk tidak membalas dendam tetapi malah mengupayakan dialog untuk rekonsiliasi. Selain itu, pengorbanan hak juga dapat dilakukan untuk mencapai perdamaian. Kadang-kadang solusi terbaik dalam perselisihan adalah bersedia mengalah meskipun memiliki hak yang sah. Dalam keluarga Batak, ini bisa berarti menyerahkan tanah warisan, bagian dari harta, atau keputusan tertentu demi kebaikan keluarga secara keseluruhan. Prinsip ini juga sering dida-

sarkan pada nilai *martahi* (musyawarah) dan *marroha* (tulus hati).

Pendamaian Menghasilkan Reformasi Relasi

Surat Filemon juga menggambarkan reformasi relasi dari hubungan tuan-budak menjadi saudara dalam Kristus. Secara sederhana, pengampunan bukan berarti membenarkan kesalahan orang lain, melainkan tindakan melepaskan belenggu kebencian yang mengikat hati. Sikap seperti inilah yang dimintakan Paulus kepada Filemon. Paulus menghendaki Filemon untuk mengampuni Onesimus, bukan dalam pengertian untuk membenarkan kesalahan Onesimus, namun untuk menerima dan memberikan kesempatan kedua bagi Onesimus. Permittaan tersebut berimplikasi dipulihkannya kembali relasi Filemon-Onesimus, bahkan lebih daripada relasi sebelumnya, bukan lagi sebagai budak namun sebagai saudara di dalam Kristus. Pengampunan berimplikasi bukan hanya pada pulihnya relasi, namun juga menghasilkan reformasi relasi.

Konflik sering kali merusak hubungan keluarga dan kekerabatan dalam masyarakat Batak. Dengan mengikuti nasihat Paulus tersebut, masyarakat diajak untuk memulihkan dan memperkuat relasi pihak yang berkonflik, misalnya dengan mengadakan upacara adat atau ritual untuk memperdamaikan pihak-pihak yang bertikai. Dalam konteks Batak Toba, resolusi perselisi-

han seringkali bukan hanya soal penyelesaian permasalahan, tetapi juga reformasi hubungan menjadi lebih erat dan harmonis. Ini sejalan dengan prinsip budaya Batak Toba yang mementingkan keharmonisan dan persatuan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi pendamaian dalam surat Filemon dapat dijadikan sebagai model teologis bagi resolusi konflik masyarakat Batak Toba yang dikenal dengan istilah “*Mardomu di Tano Rara*.” Pendekatan Paulus dalam Surat Filemon memberikan perspektif bahwa rekonsiliasi bukan hanya memperbaiki relasi yang rusak, namun lebih daripada itu, untuk mereformasi relasi menjadi lebih berkualitas daripada sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yosua Sibarani sebagai penulis kedua yang turut serta dalam penelitian lapangan dan pengumpulan data penelitian. Artikel ini adalah hasil penelitian kolaborasi antara penulis pertama dengan Bapak Yosua Sibarani.

DAFTAR PUSTAKA

Baur, Walter. *Greek English Lexicon of the Old Testamen and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Press, 1979.

- Bryant, K. Edwin. *Paul and the Rise of the Slave: Death and Resurrection of the Oppressed*. Leiden: Brill, 2016.
- Dien, Riedel Schwars Gesler, and Valentino Reykliv Moku. "Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3058–66. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2424>.
- Ferguson, Ben. *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan*. Solo: Dabara Publisher, 1995.
- Green, Colin A. "Paul's Letter to Philemon: Manumission .. or What?" *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 18 (2022): 92–112.
- Harahap, Basyral Hamidy, and Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba Dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987.
- Harbangan, Seno P. *Migrasi Di Kalangan Suku Batak*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press, 1999.
- Hauw, Andreas. "Peran Kekristenan Dalam Pendamaian: Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.208>.
- Mohn, Elizabeth. "Philemon." Salem Press Encyclopedia of Literature, 2022.
- Seesengood, Robert. *Philemon: An Introduction and Study Guide. Imagination, Labor and Love*. New York: T&T Clark, 2017.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- . *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian Dari Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Simanjuntak, Roy Martin, Niken Dewi P, Marianus Pattora, Harry Soegijono, and Setya Hadi Nugroho. "Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 404–12. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.354>.
- Sirait, Junio Richson, Muner Daliman, Hestyn Natal Istinatun, and Sri Wahyuni. "Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 3 (2022): 114–24. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>.
- Vorlander, H. *The New International Dictionary of The New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1969.
- Wingerden, Ruben van. "Onesimus fugitivus redivivus: Een nieuw pleidooi voor Onesimus in Paulus' brief aan Filemon als gevluchte slaafgemaakte." *Kerk en Theologie* 75, no. 1 (January 2024): 1–14. <https://doi.org/10.5117/KT2024.1.006.WING>.
- Wright, Tom. *Paul for Everyone: The Prison Letters*. London: SPCK, 2014.
- Yudi, Permai, and Berlian Berlian. "Resolusi Dan Rekonsiliasi Sebagai Solusi Penyelesaian Konflik Tanah Warisan Pada Keluarga Batak Toba 'Sapopparan' Di Desa Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir." *Innovative: Journal Of Social Science Research Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 2460–68. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.